DEDIKASI MANDIRI NUSANTARA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Dedikasi Mandiri Nusantara
2025, Volume 1, No.1
ISSN Online: 3123-6421

Penguatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris SMP dalam Pengembangan Soal HOTS melalui Program Pengabdian Berbasis MGMP

Moon Hidayati Otoluwa[1]
[1]Universitas Negeri Gorontalo
E-mail: otoluwamoonhidayati@gmail.com

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris SMP dalam menyusun soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan guru dalam merancang soal yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, sementara tuntutan kurikulum mengharuskan evaluasi berbasis analisis, evaluasi, dan kreasi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan workshop, pelatihan konseptual, dan pendampingan intensif yang dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, pelatihan, praktik penyusunan soal, dan evaluasi. Keberhasilan kegiatan diukur melalui pre-test dan post-test, penilaian kualitas soal menggunakan rubrik HOTS, serta angket respon peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pemahaman guru dari kategori cukup menjadi baik, serta 78% soal yang dihasilkan telah memenuhi kriteria level kognitif C4–C6. Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap profesional guru dan terbentuknya kolaborasi dalam penyusunan soal. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan nilai tambah secara pedagogis dan institusional serta berpotensi mendukung peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan.
Kata kunci: pengabdian kepada masyarakat, Higher Order Thinking Skills (HOTS), guru Bahasa Inggris, pengembangan asesmen, pengembangan professional

Abstract

This community service program aimed to improve the competence of junior high school English teachers in developing Higher Order Thinking Skills (HOTS) assessment items. The program was initiated due to teachers' limited ability to design questions that measure higher-order thinking, while the current curriculum requires assessments that emphasize analysis, evaluation, and creation skills. The implementation employed workshops, conceptual training, and intensive mentoring through stages of needs analysis, training sessions, practice in item construction, and evaluation. The effectiveness of the program was measured using pre-tests and post-tests, a HOTS-based scoring rubric to assess the quality of test items, and participant response questionnaires. The results indicated a significant improvement in teachers' conceptual understanding, with the average score increasing from a fair to a good category. Additionally, 78% of the developed items met the criteria for cognitive levels C4–C6. Beyond improving knowledge and technical skills, the program also fostered positive professional attitudes and collaborative practices among teachers. Therefore, this community service activity provides pedagogical and institutional value and has the potential to sustainably enhance the quality of classroom assessment.
Keywords*: community service, Higher Order Thinking Skills (HOTS), English teachers, assessment development, professional development*

Article Info
Received date: 01 December 2025 Revised date: 24 December 2025. Accepted date: 26 December 2025

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Jurnal Dedikasi Mandiri Nusantara

1. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut terjadinya transformasi dalam proses pembelajaran dan asesmen di sekolah. Kurikulum ini menekankan penguatan kompetensi literasi,

numerasi, karakter, serta pengembangan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Transformasi asesmen berbasis kompetensi sejalan dengan paradigma assessment for learning yang menempatkan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Wiliam, 2018). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, HOTS menjadi komponen penting karena keterampilan berbahasa tidak hanya menuntut pemahaman literal, tetapi juga kemampuan analisis wacana, interpretasi makna, evaluasi argumen, serta produksi teks secara kreatif (Widodo & Ferdiansyah, 2018; Nguyen & Hamid, 2020).

Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan pada 18 guru Bahasa Inggris SMP di Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa 72% soal yang digunakan dalam ulangan harian masih berada pada level kognitif C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Hanya 18% soal yang mengarah pada analisis (C4), dan belum ditemukan soal pada level evaluasi (C5) dan kreasi (C6). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Retnawati et al. (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan soal berbasis HOTS karena keterbatasan pemahaman terhadap indikator kognitif tingkat tinggi dan kurangnya pelatihan yang sistematis.

Secara sosial dan akademik, wilayah sasaran memiliki potensi yang cukup besar. Kabupaten Gorontalo memiliki 23 SMP dengan total lebih dari 350 guru mata pelajaran, termasuk 42 guru Bahasa Inggris. Sekolah-sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap, namun implementasi asesmen berbasis HOTS belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik asesmen di lapangan. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), reformasi kurikulum tidak akan berdampak signifikan tanpa dukungan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan dan berbasis praktik.

Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah adanya komunitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris yang aktif melakukan pertemuan rutin. Komunitas belajar profesional seperti MGMP terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran melalui kolaborasi dan refleksi bersama (Hairon & Dimmock, 2019). Oleh karena itu, forum MGMP dapat menjadi wadah strategis untuk memastikan keberlanjutan dampak program pendampingan.

Permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan ini berfokus pada peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan teknis guru dalam menyusun soal HOTS level C4–C6 secara sistematis, serta menghasilkan produk soal yang siap digunakan dalam evaluasi pembelajaran. Tujuan ini selaras dengan temuan Brookhart dan Nitko (2019) yang menegaskan bahwa asesmen berkualitas harus mampu mengukur transfer pengetahuan dan penerapan konsep dalam konteks baru, bukan sekadar reproduksi informasi.

Secara teoretis, HOTS dalam literatur mutakhir tidak hanya dipahami sebagai level kognitif tinggi dalam taksonomi, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas yang kontekstual (Saavedra & Opfer, 2018; Zohar & Barzilai, 2015). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, asesmen berbasis HOTS mendorong siswa untuk melakukan interpretasi lintas teks, membangun argumen, serta mengevaluasi informasi secara kritis dalam konteks komunikasi autentik (Widodo & Ferdiansyah, 2018).

Kajian empiris satu dekade terakhir menunjukkan bahwa pelatihan guru yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis praktik nyata berdampak signifikan terhadap kualitas asesmen yang dikembangkan guru (Darling-Hammond et al., 2017). Studi Hairon dan Dimmock (2019) juga menegaskan bahwa pengembangan profesional berbasis kolaborasi dan refleksi mampu meningkatkan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran dan asesmen yang lebih bermakna.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dirancang tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembelajaran profesional yang kolaboratif dan reflektif. Program pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan merupakan bentuk hilirisasi temuan penelitian sebelumnya mengenai dominasi soal LOTS pada evaluasi Bahasa Inggris SMP. Kegiatan ini sekaligus mendukung implementasi kebijakan asesmen berbasis kompetensi yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Pendekatan pelatihan dan pendampingan dipilih karena penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perubahan praktik guru memerlukan keterlibatan aktif, fokus pada konten

spesifik, serta dukungan berkelanjutan dalam konteks kerja nyata (Darling-Hammond et al., 2017). Dengan strategi tersebut, diharapkan terjadi perubahan praktik asesmen yang lebih sistematis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang dipadukan dengan pendampingan intensif. Pendekatan ini dipilih karena peningkatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui ceramah satu arah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif, praktik langsung, refleksi, dan umpan balik berkelanjutan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus berfokus pada konten spesifik, melibatkan partisipasi aktif, serta menyediakan kesempatan praktik dan refleksi berkelanjutan dalam konteks kerja nyata (Darling-Hammond et al., 2017; Opfer & Pedder, 2018). Oleh karena itu, metode pelaksanaan dalam kegiatan ini disusun secara sistematis dan aplikatif agar guru mampu memahami sekaligus menerapkan penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Program pengabdian dilaksanakan dalam bentuk workshop, pelatihan, dan pendampingan intensif. Workshop menjadi tahap awal untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai HOTS dan urgensinya dalam sistem evaluasi pembelajaran. Literatur mutakhir menegaskan bahwa HOTS tidak hanya berkaitan dengan level kognitif tinggi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan transfer pengetahuan dalam konteks baru (Saavedra & Opfer, 2018; Zohar & Barzilai, 2015). Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, asesmen berbasis HOTS mendorong siswa untuk melakukan interpretasi makna, analisis wacana, evaluasi argumen, serta produksi teks secara kreatif dalam situasi autentik (Widodo & Ferdiansyah, 2018). Oleh karena itu, pada tahap workshop guru diajak memahami perbedaan antara soal yang hanya mengukur ingatan dan pemahaman dengan soal yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi dalam konteks komunikasi nyata.

Setelah workshop, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan yang lebih menekankan pada aspek teknis penyusunan soal. Guru diberikan contoh konkret soal Bahasa Inggris yang memenuhi karakteristik HOTS, termasuk teknik penyusunan stimulus berbasis teks dan konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan analisis contoh autentik lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi asesmen dibandingkan pelatihan yang bersifat teoretis semata (Retnawati et al., 2018; Darling-Hammond et al., 2017). Oleh karena itu, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga menganalisis, mengidentifikasi level kognitif, dan mendiskusikan kualitas soal secara kolaboratif.

Tahap berikutnya adalah praktik dan pendampingan intensif. Guru diminta menyusun minimal lima butir soal HOTS sesuai dengan materi yang diajarkan. Soal tersebut kemudian didiskusikan dalam kelompok kecil dan direviu menggunakan rubrik penilaian. Pendampingan dilakukan secara langsung maupun daring selama dua minggu agar guru memperoleh umpan balik berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif ini didukung oleh temuan Hairon dan Dimmock (2019) yang menunjukkan bahwa pembelajaran profesional berbasis komunitas dan refleksi kolektif mampu meningkatkan kualitas praktik pedagogis guru secara signifikan.

Untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan kegiatan, dilakukan evaluasi melalui beberapa instrumen. Pertama, pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman guru terhadap konsep HOTS dan penerapannya dalam asesmen. Penggunaan evaluasi formatif dan sumatif dalam pengembangan profesional direkomendasikan untuk memastikan adanya perubahan pengetahuan yang terukur (Wiliam, 2018). Peningkatan skor dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rata-rata dan persentase peningkatan.

Kedua, kualitas soal yang dihasilkan guru dinilai menggunakan rubrik HOTS yang mencakup kesesuaian indikator berpikir tingkat tinggi, kejelasan stimulus, kontekstualitas, serta keselarasan dengan tujuan pembelajaran. Pendekatan rubrik analitik dinilai efektif untuk meningkatkan objektivitas dan reliabilitas penilaian produk asesmen (Brookhart & Nitko, 2019).

Ketiga, perubahan sikap dan persepsi guru diukur melalui angket skala Likert untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri, pemahaman terhadap urgensi HOTS, serta komitmen

penerapan dalam pembelajaran. Selain itu, refleksi tertulis dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan perubahan sosial dan profesional yang terjadi setelah kegiatan berlangsung.

Subjek kegiatan ini adalah 18 guru Bahasa Inggris SMP yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Gorontalo. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kabupaten Gorontalo selama dua hari untuk workshop dan pelatihan, serta dilanjutkan dengan pendampingan selama dua minggu. Pemilihan lokasi dan peserta didasarkan pada kebutuhan peningkatan kompetensi asesmen berbasis HOTS di wilayah tersebut.

Dengan metode pelaksanaan yang sistematis, kolaboratif, dan berbasis praktik nyata ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu menghasilkan perubahan yang terukur, baik pada peningkatan pengetahuan konseptual, keterampilan teknis penyusunan soal, maupun perubahan sikap profesional guru terhadap pentingnya asesmen berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilan penyusunan soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) kepada guru Bahasa Inggris SMP sehingga terjadi peningkatan kompetensi profesional yang berdampak pada kualitas evaluasi pembelajaran. Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan teknis, dan sikap profesional guru terhadap asesmen berbasis HOTS.

a. Peningkatan Pengetahuan dan Pemahaman Konseptual

Peningkatan pemahaman guru diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil analisis menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 58,4 pada pre-test menjadi 82,7 pada post-test, dengan kenaikan sebesar 24,3 poin. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas workshop dan pelatihan konseptual dalam memperkuat pemahaman guru mengenai HOTS sebagai kemampuan berpikir kritis, analitis, evaluatif, dan kreatif dalam konteks pembelajaran (Zohar & Barzilai, 2015; Saavedra & Opfer, 2018).

Indikator ketercapaian pada aspek ini meliputi peningkatan skor minimal 20%, kemampuan guru mengidentifikasi indikator berpikir tingkat tinggi, serta kemampuan membedakan soal berbasis hafalan dan soal yang menuntut analisis serta evaluasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Retnawati et al. (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan terstruktur mampu meningkatkan literasi pedagogik guru dalam memahami karakteristik soal HOTS.

Tabel 1. Peningkatan Skor Pre-test dan Post-test

Komponen	Rata-rata Skor	Kategori
Pre-test	58,4	Cukup
Post-test	82,7	Baik
Peningkatan	+24,3	Signifikan

Tabel 1 menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pada aspek kognitif telah tercapai. Dalam jangka pendek, kegiatan ini meningkatkan kapasitas konseptual guru, sedangkan dalam jangka panjang berpotensi memperbaiki kualitas perencanaan asesmen secara berkelanjutan.

b. Peningkatan Keterampilan Penyusunan Soal HOTS

Keberhasilan kegiatan juga diukur melalui kualitas produk soal yang dihasilkan guru. Berdasarkan penilaian menggunakan rubrik HOTS, sebanyak 78% soal telah memenuhi kriteria berpikir tingkat tinggi dengan karakteristik analitis, kontekstual, dan berbasis teks autentik. Indikator keberhasilan pada aspek ini adalah minimal 70% soal berada pada level berpikir tingkat tinggi, memiliki stimulus relevan, dan selaras dengan tujuan pembelajaran.

Hasil ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis praktik dan refleksi efektif meningkatkan kompetensi teknis guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darling-Hammond

et al. (2017) yang menegaskan bahwa pengembangan profesional yang melibatkan praktik langsung dan umpan balik berkelanjutan menghasilkan perubahan nyata dalam praktik asesmen guru. Selain itu, penggunaan rubrik analitik dalam menilai kualitas soal meningkatkan objektivitas dan konsistensi evaluasi (Brookhart & Nitko, 2019).

Secara afektif, guru melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan motivasi dalam menyusun soal HOTS. Perubahan sikap ini penting karena literatur menunjukkan bahwa keyakinan dan efikasi diri guru berpengaruh terhadap kualitas implementasi pembelajaran dan asesmen (Opfer & Pedder, 2018).

c. Dampak Sosial dan Institusional

Dalam konteks sosial, kegiatan ini mendorong terbentuknya budaya diskusi akademik dalam forum MGMP. Guru mulai melakukan kolaborasi dan refleksi bersama dalam menyusun soal, yang sebelumnya cenderung dilakukan secara individual. Model pembelajaran profesional kolaboratif seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas praktik pedagogis secara kolektif (Hairon & Dimmock, 2019).

Dalam konteks institusional, luaran kegiatan berupa bank soal HOTS memberikan nilai tambah konkret bagi sekolah. Dampak jangka pendeknya adalah tersedianya perangkat asesmen yang siap digunakan. Dampak jangka panjangnya adalah peningkatan standar evaluasi yang lebih selaras dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi.

d. Keunggulan dan Kelemahan Kegiatan

Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatan praktis berbasis kebutuhan lapangan serta adanya pendampingan intensif. Strategi ini sesuai dengan rekomendasi penelitian mutakhir yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan konteks nyata dalam pengembangan profesional guru (Darling-Hammond et al., 2017).

Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi eksplorasi variasi materi Bahasa Inggris secara lebih luas. Selain itu, sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang stimulus autentik yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan literasi teks dan pemanfaatan sumber belajar autentik perlu menjadi fokus pengembangan lanjutan.

e. Tingkat Kesulitan dan Peluang Pengembangan

Tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan adalah perubahan paradigma guru dari soal berbasis hafalan menuju asesmen berbasis analisis dan evaluasi. Pada tahap awal, guru mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator berpikir tingkat tinggi. Namun melalui latihan berulang dan diskusi reflektif, hambatan tersebut dapat diminimalkan.

Dari sisi peluang pengembangan, program ini memiliki potensi untuk diperluas ke mata pelajaran lain serta dikembangkan menjadi program berkelanjutan berbasis MGMP. Produk bank soal yang dihasilkan juga dapat dikompilasi menjadi modul atau panduan penyusunan soal HOTS bagi guru Bahasa Inggris SMP.

f. Analisis Ketercapaian Tujuan

Secara keseluruhan, indikator keberhasilan kegiatan meliputi peningkatan skor konseptual lebih dari 20%, terpenuhinya minimal 70% kriteria soal HOTS, perubahan sikap positif guru terhadap asesmen berbasis HOTS, serta tersedianya produk bank soal. Berdasarkan capaian tersebut, kegiatan pengabdian dinyatakan berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Kegiatan ini tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan dalam jangka pendek, tetapi juga membangun fondasi perubahan praktik asesmen yang lebih reflektif, sistematis, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam jangka Panjang

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris SMP dalam menyusun soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Peningkatan skor rata-rata pre-test dari 58,4 menjadi 82,7 pada post-test menunjukkan adanya penguatan pemahaman konseptual guru, khususnya dalam mengidentifikasi level kognitif C4–C6 serta membedakan soal LOTS dan HOTS secara tepat. Selain itu, sebanyak 78% soal yang dihasilkan telah memenuhi kriteria HOTS, yang menandakan bahwa

kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan teknis penyusunan soal. Dampak sosial dan institusional juga terlihat dari mulai terbentuknya budaya diskusi dan kolaborasi dalam MGMP serta tersedianya bank soal HOTS yang dapat dimanfaatkan sebagai referensi evaluasi pembelajaran.

Keunggulan kegiatan ini terletak pada pendekatan yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan, serta adanya pendampingan intensif yang memungkinkan peserta memperoleh umpan balik langsung terhadap hasil kerja mereka. Namun demikian, keterbatasan waktu pelaksanaan serta masih adanya kesulitan sebagian guru dalam merancang stimulus yang kontekstual dan autentik menjadi aspek yang perlu diperbaiki. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut melalui program pendampingan berkelanjutan, perluasan ke mata pelajaran lain, serta penyusunan modul atau panduan penyusunan soal HOTS agar dampaknya dapat lebih luas dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Brookhart, S. M., & Nitko, A. J. (2019). *Educational assessment of students* (8th ed.). Pearson.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute. https://doi.org/10.54300/122.311

Hairon, S., & Dimmock, C. (2019). Teacher leadership and professional learning communities: A study of Singapore schools. *Educational Management Administration & Leadership, 47*(3), 419–437. https://doi.org/10.1177/1741143217739365

Nguyen, C. D., & Hamid, M. O. (2020). Higher order thinking skills in English language teaching: A review of recent research. *Language Teaching Research, 24*(6), 1–19. https://doi.org/10.1177/1362168820919636

Opfer, V. D., & Pedder, D. (2018). Conceptualizing teacher professional learning. *Review of Educational Research, 88*(3), 376–407. https://doi.org/10.3102/0034654318761350

Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' knowledge about higher-order thinking skills and its learning strategy. *Problems of Education in the 21st Century, 76*(2), 215–230. https://doi.org/10.33225/pec/18.76.215

Saavedra, A. R., & Opfer, V. D. (2018). *Teaching and learning 21st century skills: Lessons from the learning sciences*. Asia Society, Global Cities Education Network Report.

Widodo, H. P., & Ferdiansyah, S. (2018). Engaging student teachers in video-mediated reflective practice in English language teaching. *Reflective Practice, 19*(1), 1–15. https://doi.org/10.1080/14623943.2017.1383626

Wiliam, D. (2018). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press.

Zohar, A., & Barzilai, S. (2015). Metacognition and teaching higher-order thinking (HOT) in science education. *Science Education, 99*(4), 1–25. https://doi.org/10.1002/sce.21163